

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit endemik yang disebabkan infeksi satu atau lebih jenis cacing (Zulkoni, 2011). Prevalensi penyakit ini masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis dan subtropis. Hal ini disebabkan telur dan larva cacing berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat. Dari semua kasus penyakit kekecacingan, cacing yang paling banyak menginfeksi manusia berturut-turut adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*).

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang masih banyak memiliki permasalahan di bidang kesehatan terutama yang berkaitan dengan kondisi sanitasi diri dan lingkungan yang kurang baik, salah satunya adalah kecacingan. Kecacingan merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia karena ditemukan di sebagian besar wilayah Indonesia dan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan, dan produktifitas (Permenkes RI, 2017). Meskipun terlihat mudah diantisipasi, namun Indonesia termasuk dalam sepuluh besar Negara yang memerlukan penanganan khusus terhadap kecacingan. *World Health Organization* (WHO) mengemukakan bahwa Indonesia berada ditempat ketiga setelah India dan Nigeria dalam hal tingginya angka kecacingan. Tingkat sosial ekonomi dan pengetahuan masyarakat Indonesia yang belum merata menyebabkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan masih rendah. Hal ini yang menyebabkan penularan telur cacing lebih mudah sehingga banyak masyarakat yang mengalami kecacingan (Kusmi, 2014).

Menurut penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara air bersih, jamban, saluran pembuangan air limbah (SPAL), tempat sampah, kondisi halaman, kebersihan kuku, penggunaan alas kaki, dan kebiasaan mencuci tangan dengan infeksi kecacingan, dimana faktor kebiasaan cuci tangan adalah faktor yang paling besar dalam mempengaruhi infeksi kecacingan (Fitri, 2012).

Salah satu penyakit kecacingan yang banyak ditemukan adalah penyakit cacing usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil Transmitted Helminthis* (STH) yang banyak dijumpai pada anak Sekolah Dasar dimana pada

usia ini daya tahan tubuh anak masih lemah dan anak masih sering kontak dengan tanah (Depkes, 2004).

Hasil survey Dinkes Jatim tahun 2010 mengemukakan bahwa, kerugian yang ditimbulkan akibat infeksi kecacangan sangat besar terutama terhadap perkembangan fisik, intelegensi, dan produktifitas anak yang merupakan generasi penerus bangsa (Dinkes Jatim, 2010). Kerugian yang diakibatkan oleh Infeksi kekecacangan seperti anemia (kurang darah), berat bayi lahir rendah, gangguan ibu bersalin, lemas, mengantuk, malas belajar, IQ menurun, prestasi dan produktivitas menurun (Kementerian Kesehatan RI, 2010).

Menurut data WHO tahun 2016 disebutkan lebih dari 1,5 milyar orang di dunia atau sekitar 24% orang terkena infeksi kecacangan, dimana lebih dari 270 juta anak usia pra-sekolah dan lebih dari 600 juta anak usia sekolah yang menderita infeksi STH dan membutuhkan perlakuan intensif. Menurut data dari Permenkes Indonesia tahun 2017 prevelensi kecacangan di Indonesia masih tinggi, berdasarkan populasi umum bervariasi antara 2,5%-65% dan berdasarkan usia sekolah dasar sekitar 60%-80 %.

Berdasarkan laporan hasil survei prevalensi infeksi kekecacangan pada 10 propinsi di tahun 2004, kasus kecacangan di Sumatera Utara menempati posisi tertinggi ketiga setelah Nusa Tenggara Barat (83,6%) dan Sumatera Barat (83,3%) sebesar 60,4 % (Depkes RI, 2004), sedangkan untuk angka nasional adalah 30,35% dengan rincian prevalensi cacing gelang 17,75%, cacing cambuk 17,74% dan cacing tambang 6,46%. Di Medan sendiri, tercatat sekitar 60%-70% anak usia sekolah dasar yang terkena infeksi STH (Daulay, 2010)

Kurang pedulinya orangtua tentang penyakit kecacangan menjadi contoh faktor penyebab infeksi cacing dapat menular dari anak yang terjangkit ke anak lain. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi dan lingkungan dapat menyebabkan penyakit ini dapat tersebar luas.

Babura Sunggal termasuk Kelurahan di Kecamatan Medan Sunggal yang terletak di daerah pinggir kota, dimana berdasarkan hasil pengamatan sekilas oleh peneliti masih banyak rumah dengan pekarangan yang tidak disemen secara merata sehingga sebagian pekarangan masih berupa tanah. Selain itu banyak anak-anak yang sering bermain di sekitar halaman rumah bahkan di jalan tanpa memakai alas kaki. Kurangnya tingkat kebersihan yang dapat dilihat dari banyaknya sampah di daerah ini juga mendukung penulis untuk mengangkat judul penelitian dari lingkungan ini.

Rendahnya tingkat pengetahuan ibu akan berdampak pada pola asuh ibu terhadap anak terutama pola asuh yang dapat menghindarkan anak dari infeksi kecacingan, karena itu peran orang tua khususnya ibu merupakan hal yang penting dalam menanggulangi kasus kecacingan, dikarenakan orang tua harus mampu melakukan tindakan swamedikasi kepada anaknya. Selain tindakan swamedikasi, Ibu juga harus mengetahui bagaimana infeksi cacing dapat terjadi, perkembangbiakan cacing dan bagaimana cara mencegahnya.

Berdasarkan paparan diatas maka peneliti merasa bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui **GAMBARAN PENGETAHUAN dan SIKAP IBU TERHADAP PENGGUNAAN OBAT CACING pada ANAK SECARA BERKALA.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan obat cacing pada anak secara berkala di lingkungan III,IV dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan dan sikap ibu terhadap penggunaan obat cacing pada anak secara berkala.

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai kekecacingan .
- b. Untuk menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai penggunaan obat cacing.
- c. Untuk menilai sikap ibu terhadap kebersihan lingkungan dan pola hidup yang berhubungan dengan terjadinya kecacingan.
- d. Untuk menilai sikap ibu tentang pentingnya penggunaan obat cacing secara berkala

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sumber referensi bagi peneliti selanjutnya
2. Sebagai informasi bagi seluruh masyarakat khususnya Ibu-Ibu tentang pentingnya pemberian obat cacung pada anak khususnya di lingkungan III,IV dan VI Kelurahan Babura Sunggal Kecamatan Medan Sunggal
3. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dan memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
4. Data dan informasi dapat dimanfaatkan oleh puskesmas untuk penyuluhan tentang obat cacung